

**Aspek Teknis Pemeliharaan Ayam Kampung
Di Kecamatan Kuantan Mudik
Kabupaten Kuantan Singingi**

Ozy Aprian Putra¹, Imelda Siska²

^{1,2}Program Studi Peternakan Fakultas Pertanian
Universitas Islam Kuantan Singingi Teluk Kuantan
ozyaprianputra@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to determine the level of knowledge of farmers on the management of native chicken farms in five villages in Kuantan Mudik subdistrict, which were carried out in Banja padang village, Seberang Pantai, pulau binjai, koto lubuk jambi, kasang village, this research was conducted in October – December 2018. The parameters of this study are the aspects of seedlings, aspects of feed, aspects of the cage, aspects of reproduction, aspects of disease and post harvest aspects. The method used in this study is a survey method and direct interviews with respondents. Respondents are people who raise 10 native chickens in each village and have at least 3 year experience raising livestock. The results of this study can be concluded that the management of native chicken farms in five villages in the district of kuantan mudik can be seen from the aspect of the seeds score 2.50 with the category “high” the aspect of feed scores 1.87 with the category “medium”, the aspects of production scores 1.70 with “medium” category, disease control aspect score 2 with “medium” category, enclosure aspect score 2.57 with “high” category, and post harvest aspect score 2.00 with medium category”

Keywords: technical aspects Maintenance, chicken village

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki aneka ragam ayam lokal yang cukup potensial untuk dikembangkan sebagai penghasil daging, telur, hewan peliharaan dan dapat dijadikan sebagai pekerjaan sampingan penambah pendapatan. Salah satunya adalah ayam kampung, produktivitas ayam kampung hingga saat ini masih relatif rendah dengan populasi ayam kampung sekitar 298,4 juta ekor dan menghasilkan 180.100 ton telur per tahun yang lebih rendah jika dibandingkan dengan ayam ras petelur yang mampu menghasilkan telur 701.200 ton per tahun (Direktorat Jenderal Peternakan, 2006).

Secara umum, ayam kampung memiliki potensi untuk dikembangkan dimana ayam ini memiliki karakteristik mudah beradaptasi dengan lingkungan. Ayam kampung menghasilkan telur dan daging yang lebih kecil dibandingkan telur dan daging ayam ras, sedangkan harga produk ayam kampung lebih mahal (Yusdja *et al*, 2005). Sulandari *et al*, (2007) menyatakan bahwa manfaat dan keunggulan ayam kampung adalah sebagai penghasil telur dan daging serta tahan terhadap penyakit. Ayam kampung mudah dikenali karena banyak berkeliaran di desa-desa hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Produksi ayam kampung yang masih jauh dibawah permintaan, dan merupakan salah satu jenis ternak unggas lokal yang umumnya dipelihara petani di pedesaan sebagai penghasil telur tetas, telur konsumsi dan daging. Selain itu usaha ini dapat dilakukan secara sambilan, mudah dipelihara, dengan teknologi sederhana, dan sewaktu waktu dapat dijual untuk memenuhi keperluan ekonomi keluarga yang mendesak (Rasyid, 2002).

Permasalahan dalam pengembangan ayam kampung di pedesaan antara lain masih rendahnya produksi dan produktifitas ayam kampung, yang disebabkan karena sistem pemeliharaannya yang salah dan masih kecilnya skala usaha (pemilikan induk betina kurang dari 10 ekor), mortalitas tinggi, pertumbuhan lambat dan biaya pakan tinggi (Zakaria,2004).

Untuk meningkatkan populasi, produksi, produktifitas, dan efesiensi usaha ayam kampung, pemeliharaannya perlu ditingkatkan dari tradisional kearah agribisnis (Zakaria, 2004),

yaitu dengan cara pengembangan ayam kampung secara semi intensif dan intensif dengan pemberiakan pakan yang berkualitas serta pencegahan dan pengendalian penyakit, terutama tetelo (ND), cacingan dan kutu, dapat lebih menguntungkan peternak (Usman, 2007). Perbaikan tatalaksana pemeliharaan dari tradisional keintensif dapat meningkatkan daya tetas sampai 80% frekuensi bertelur menjadi 7 kali pertahun, dan menurunkan kematian hingga 19% (Sartika, 2005).

Peternak ayam kampung mempunyai peranan yang cukup besar dalam mendukung ekonomi masyarakat pedesaan karena memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadap lingkungan. Terdapat berbagai jenis ayam kampung, sebagian sudah teridentifikasi dan sebagian lagi belum. Pemahaman masyarakat tentang ayam kampung tiap daerah berlainan. Namun, secara umum ayam kampung mempunyai warna bulu beragam (hitam, putih, cokelat, kuning dan kombinasinya), kaki cenderung panjang dan berwarna hitam, putih, atau kuning serta bentuk tubuh ramping. Ayam kampung asli Indonesia yang sudah banyak dikenal misalnya ayam pelung, ayam kedu, ayam merawang, dan ayam sentul (Suharyanto, 2007).

Upaya dalam meningkatkan potensi ayam Kampung dilima desa di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi tepatnya di Desa Banjar Padang, Desa Seberang Pantai, Desa Pulau Binjai, Desa Koto Lubuk Jambi, dan Desa Kasang, dapat dilakukan dengan mengetahui aspek teknis pemeliharaan ayam kampung yang diterapkan ditempat tersebut. Sampai saat ini data tentang aspek teknis pemeliharaan ayam kampung masih terbatas, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul "*Aspek Teknis Pemeliharaan Ayam Kampung di Kecamatan Kuantan Mudik Kabupaten Kuantan Singingi*".

Rumusan Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan aspek teknis sistem pemeliharaan ayam kampung di Desa Banjar Padang, Desa Seberang Pantai, Desa Pulau Binjai,

Desa Koto Lubuk Jambi, dan Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi.

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui aspek teknis sistem pemeliharaan ayam kampung yang diterapkan oleh peternak di Desa Banjar Padang, Desa Seberang Pantai, Desa Pulau Binjai, Desa Koto Lubuk Jambi, dan Desa Kasang Kecamatan Kuantan Mudik, Kabupaten Kuantan Singingi, Provinsi Riau.

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat :

1. Meningkatkan manajemen pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik
2. Dijadikan bahan masukan bagi peternak bagaimana cara pemeliharaan ayam kampung yang baik agar mendapatkan hasil yang lebih menguntungkan
3. Meningkatkan kesadaran peternak akan pentingnya aspek pemeliharaan ayam kampung

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan bulan Oktober 2018 sampai bulan Desember 2018 yang bertempat di lima Desa di Kecamatan Kuantan Mudik yaitu Banjar Padang, Koto Lubuk Jambi, Kasang, Seberang Pantai, dan Pulau Binjai.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dan wawancara langsung kepada responden menggunakan kuisioner terstruktur. Responden adalah masyarakat di lima Desa di Kecamatan Kuantan Mudik tepatnya desa Banjar Padang, Desa Seberang Pantai, Desa Pulau Binjai, Desa

Kasang, dan Desa Koto Lubuk Jambi. Diambil sebanyak 10 orang sebagai perwakilan dari masing-masing Desa dengan sarat memiliki populasi minimal 10 ekor ayam Kampung dan memiliki pengalaman beternak minimal 3 tahun.

Parameter Penelitian

Parameter penelitian ini adalah aspek bibit, aspek pakan, pengendalian penyakit, pengelolaan reproduksi, aspek kandang, aspek pasca panen.

1. Aspek bibit adalah cara pemilihan bibit yang baik, sehat dan tidak cacat.
2. Aspek pakan yaitu terbagi menjadi tiga yaitu pakan kasar, pakan penguat, dan pakan pengganti. Pakan kasar merupakan pakan berkadar serat kasar tinggi, pakan penguat merupakan pakan berkadar serat rendah dan pakan pengganti merupakan pakan yang sudah difermentasi.
3. Aspek reproduksi yaitu pengendalian dalam sistem perkawinan ternak jantan dan betina.
4. Aspek pengendalian penyakit yaitu menjaga kebersihan kandang dengan cara sanitasi kandang, sanitasi peralatan, sanitasi lingkungan kandang dan sanitasi peternak.
5. Aspek kandang yaitu tempat istirahat dan berteduh bagi ternak yang berfungsi memudahkan dalam pemeliharaan ternak sehari-hari.
6. Aspek pasca panen adalah pengelolaan peternakan dari pemilihan ayam yang bagus sampai ke tangan konsumen.

Prosedur Penelitian

1. Survei, yaitu saya langsung melihat kondisi peternakan ayam kampung di kelapangan
2. Penentuan Responden, yaitu responden dipilih dengan sarat memiliki peternakan ayam kampung populasi minimal 10 ekor dan pengalaman beternak minimal 3 tahun.
3. Isi Kuisioner, kuisioner berisi pertanyaan yang setiap pertanyaan memiliki skor, responden menjawab setiap pertanyaan yang merupakan pilihan objektif.
4. Pengolahan Data, yaitu setiap skor pertanyaan setiap responden di olah dan di kelompokkan berdasarkan jenis setiap pertanyaan.

Penelitian ini menggunakan analisis secara deskriptif. Data di olah menggunakan skala Likert's summated Rating (SLR). Tiap pertanyaan dari indikator yang menggambarkan masing-masing parameter diberi nilai skor yang berkisar 1 sampai 3. Skor nilai jawaban responden diurut dari nilai yang paling rendah hingga yang tertinggi dengan kriteria sebagai berikut :

Dari total nilai pokok skala tersebut dikelompokkan menjadi 3 kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Tingkatan untuk parameter dapat dihitung menggunakan rumus yaitu :

$$\text{Skor Variabel} = \frac{\text{Jumlah pertanyaan} \times \text{jumlah skor}}{\text{jumlah pertanyaan}}$$

$$\text{Kategori Aspek Teknis} = \frac{\text{Skor maksimum} - \text{skor minimum} - 0,01}{\text{jumlah kategori}}$$

$$\text{Besaran Kisarannya} = \frac{(3-1)}{3} = 0,66.$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Kecamatan Kuantan Mudik

Kecamatan Kuantan Mudik merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Kuantan Singingi yang terdiri dari 28 desa. Kecamatan Kuantan Mudik berbatasan dengan Kecamatan Gunung Toar, Kecamatan Hulu Kuantan, Kecamatan Pucuk Rantau dan Provinsi Sumatera Barat. Topografi Kecamatan Kuantan Mudik merupakan tanah datar dan berbukit-bukit dengan ketinggian 25- 30 meter dari permukaan laut. Jenis tanah yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik pada lapisan atas berjenis hitam dan pada lapisan bawahnya berwarna kuning. Iklim di Kecamatan Kuantan Mudik merupakan iklim tropis dengan suhu udara berkisar antara 19,5 derajat celcius sampaidengan 34,2 derajat celcius. Sedangkan musim yang ada di Kecamatan Kuantan Mudik ini adalah musim hujan dan musim kemarau, musim hujan terjadi

pada bulan September sampai dengan bulan Maret dan musim kemarau terjadi pada bulan April sampai dengan bulan Agustus (Badan Pusat Statistik, 2017).

Usaha peternak ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik merupakan suatu kegiatan yang sudah turun temurun pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik. Secara spesifik menjual ayam kampung untuk keperluan lebaran Idul Adha dan Idul Fitri sebagai tabungan yang sewaktu-waktu dapat dijual apabila ada keperluan dana yang tak terduga. Pola pemeliharaan ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik dilakukan dengan cara sistem ekstensif dan sebagian menggunakan sistem semi intensif. Peternak yang menggunakan sistem ekstensif yaitu peternak yang melepaskan ternaknya, di siang hari tanpa ada pengawasan dan membiasakannya makan sendiri. Namun, ada yang dibuatkan kandang dalam, artinya ayam dilepaskan di halaman kandang yang di pagar atau terkurung di dalamnya dan diberimakan didalamnya.

Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah peternak ayam kampung yang ada di 5 Desa di Kecamatan Kuantan Mudik. Didapatkan jumlah responden sebanyak 50 orang. Peternak ayam kampung yang ada di setiap desa diantaranya Desa Banjar Padang, Seberang Pantai, Koto Lubuk Jambi, Kasang, dan Pulau Binjai. Profil responden yang diamati diantara umur, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan lama beternak.

Responden Berdasarkan Umur

Umur responden merupakan usia responden pada saat dilakukan penelitian yang dihitung dalam satuan tahun. Umur responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini beragam yaitu berkisar antara umur 20 sampai 60 tahun ke atas.

Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu penentu di dalam meningkatkan dan mengembangkan usaha peternak ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik. Hal ini dapat dilihat pada tingkat pendidikan yang erat hubungannya dengan keberhasilan dan pengembangan usaha yang

dilakukan baik dibidang pertanian maupun dibidang Non Pertanian. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat pendidikan responden peternak ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan tabel 3 jenis pendidikan responden peternak ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik termasuk rendah yang mana yang paling dominan pendidikan responden hanya tamatan SMP berjumlah 20 orang dengan persentase 40%, sedangkan peternak dengan pendidikan SMA berjumlah 12 orang atau dengan persentase 24% dan peternak dengan pendidikan SD 10 orang atau 20%. Untuk peternak yang tidak sekolah 3 orang, atau sebesar 6% dan yang berpendidikan sarjana / S1 berjumlah 5 orang dengan persentase 10%. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan akan berpengaruh kepada manajemen sistem pemeliharaan ternak, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin baik pola pikir dari peternak tersebut dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka akan semakin lambat juga perkembangan dari usaha peternakan yang digelutinya. Tingkat pendidikan di dalam masyarakat mempengaruhi pola pikir masyarakat itu sendiri dalam hal mengerjakan kegiatan usahanya sehari-hari, terutama bagi peternak dalam mengelola peternakannya. Dalam usaha peternakannya lebih mudah dan lebih cepat untuk mengadopsi informasi dan teknologi di bidang peternakan apabila tingkat pendidikan peternak tersebut semakin tinggi, sehingga usaha peternakan tersebut mengalami kemajuan yang otomatis menambah produktivitas usahanya yang berpengaruh pada pendapatan, peternak atau masyarakat pendidikannya yang rendah akan sulit sekali mengadopsi teknologi baru terutama bagi masyarakat yang melakukan peternakannya (Usman *et al*, 2006).

Responden Berdasarkan Lama Beternak

Lama beternak merupakan berapa lama seseorang melakukan usaha dalam bidang peternakan. Lama beternak ayam kampung di Kecamatan Kuantan Mudik dapat dilihat pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pengalaman beternak responden di Kecamatan Kuantan Mudik sangat rendah yaitu yang berpengalaman di bawah 10 tahun dengan jumlah 30 orang atau 60% sedangkan yang berpengalaman di atas 10 tahun yaitu dengan jumlah 16 orang

dengan persentase 32%. Sedangkan yang paling sedikit adalah peternak yang berpengalaman dengan lama beternak 20 tahun dengan jumlah 4 orang atau 8%. Pengalaman beternak di Kecamatan Kuantan Mudik mempengaruhi sistem pemeliharaan dan lama beternak itu sendiri juga mempengaruhi keberhasilan seseorang peternak.

Peternak yang memiliki pengalaman beternak yang cukup lama akan memiliki pengalaman banyak pula dan menjadi penunjang dalam keberhasilan ternaknya. Faktor pengalaman merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam usaha pemeliharaan ayam. Semakin banyak pengalaman maka tingkat pengetahuan seorang peternak dalam mengambil solusi dalam masalah usaha peternakan akan sangat berguna dalam kesuksesan usaha beternak tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat Febriana dan Liana (2008) bahwa pengalaman beternak yang cukup lama memberikan indikasi bahwa pengetahuan dan keterampilan peternak terhadap manajemen pemeliharaan ternak mempunyai kemampuan yang lebih baik.

Pengelolaan Peternakan Ayam Kampung

Pengelolaan peternakan ayam kampung dapat dilihat pada aspek teknis budidaya yaitu :

Aspek Bibit

Persyaratan bibit secara umum yang harus dipenuhi menurut Heryadi (2004) yaitu sehat dan tidak cacat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pengelolaan bibit dapat dilihat pada tabel 5 . Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa aspek bibit memiliki rata-rata skor 2,50 dengan kategori “Tinggi”. Variabel aspek bibit dinilai dari beberapa indikator yaitu asal bibit, jenis bibit, umur bibit, dan seleksi bibit unggul.

Pada indikator asal bibit memperoleh skor 2,60 dengan kategori “Tinggi”. Skor ini menjelaskan bahwa asal bibit diperoleh dari luar daerah yaitu Padang Sumatra Barat, Sumatra Utara, dan Jawa yang dipesan langsung agar mendapatkan bibit yang berkualitas sesuai dengan syarat pemilihan bibit. Bibit yang berasal dari pulau Jawa kebanyakan bibit yang berkualitas dan terseleksi dengan baik. Adapun tujuannya adalah agar produksi ayamnya lebih tinggi, baik telur maupun dagingnya.

Pada indikator pemilihan umur bibit memperoleh skor 2,00 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa umur bibit sangatlah penting dalam menentukan pemilihan bibit, namun hal ini jarang dilakukan sehingga induk yang dihasilkan sebagai ayam pedaging atau petelur sesuai dengan yang diharapkan.

Pada indikator seleksi bibit memperoleh skor 2,40 dengan kategori “tinggi”. Skor ini menjelaskan bahwa seleksi bibit sangatlah penting dalam menentukan bibit yang akan dipelihara. Menurut Agung Prabowo (2010) bahwa ayam Pejantan memiliki : 1) kondisi sehat. 2) tubuh tinggi besar (sesuai umur). 3) bulu bersih, lebat, dan mengkilap. 4) badan agak panjang. 5) kaki lurus tidak cacat. 6) penampilan gagah. 7) aktif. 8) nafsu kawin tinggi. 9) dan mudah ereksi. Sedangkan ayam betina memiliki : 1) kondisi tubuh sehat. 2) tidak cacat. 3) bulu bersih, mengkilap dan lebat. 4) alat kelamin normal.

Seleksi bibit yang dilakukan bertujuan mendapatkan bibit yang berkualitas, namun pada indikator ini seleksi bibit oleh masyarakat Kuantan Mudik tidak sepenuhnya dilakukan dengan alasan tidak efisien atau menambah waktu kerja, sehingga dengan bibit yang tidak diseleksi maka hasilnya tentu kurang memuaskan.

Aspek Pakan

Pakan yang diberikan kepada ayam tidak boleh diabaikan. Hal ini dikarenakan pakan merupakan aspek yang sangat vital bagi kehidupan ayam. Tanpa adanya pakan yang cukup kebutuhan nutrisinya maka pertumbuhan ayam kampung akan terganggu. Sama halnya dengan ayam kampung yang dipelihara dengan cara tradisional atau umbaran.

Menurut Setiawan dan Arsa (2005) secara umum pakan ayam sebenarnya ada 3 jenis yaitu pakan kasar, pakan halus, dan pakan pengganti. Hasil penelitian menjelaskan bahwa aspek teknis dalam pengelolaan aspek pakan dijelaskan pada tabel 6.

Berdasarkan tabel 6 dapat dijelaskan bahwa dalam pengelolaan aspek pakan memiliki rata-rata skor 1,87 dengan kategori “sedang”. Variabel aspek pakan tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu jenis pakan dan frekuensi pemberian pakan. Variabel ini merupakan skor yang

tinggi sebab jenis pakan yang diberikan ada2 yaitu bahan baku pakan dan jenis konsentrat. Frekuensi pemberian pakan sebanyak 3 kali dengan cara pemberian pakan diselang-seling yaitu pagi jam 07.00 WIB yang diberikan pakan konsentrat, sedangkan siang hari pukul 12.00 WIB yaitu dedak dan pada pukul 15.30 WIB kembali diberikan konsentrat dan seterusnya.

Pada indikator jenis dedak yang diberikan pada ayam kampung memperoleh skor 1,20 dengan kategori “rendah”. Skor ini menjelaskan bahwa dalam memilih dedak pakan ternak ayam kampung tidak dipilih-pilih.

Pada indikator pengelolaan jenis pakan konsentrat yang dibutuhkan memperoleh skor 2,00 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa konsentrat adalah jenis pakan ayam kampung yang mempunyai kandungan gizi tinggi. Bahan pakan konsentrat pada umumnya berasal dari hasil pengelolaan produk pertanian misalnya dedak padi, dedak jagung, bukil kelapa, ampas kecap (Balituak 1989).

Pada indikator lokasi kandang memperoleh skor 1,40 dengan kategori ”rendah”. Skor ini menjelaskan bahwa lokasi kandang diletakkan pada tempat yang tidak membahayakan bagi masyarakat. Termasuk polusi udara dari kotoran ayam. Oleh sebab itu kebersihan kandang perlu diperhatikan.

Pada indikator pemberian jumlah konsentrat memperoleh skor 2,80 dengan kategori “tinggi”. Skor ini menjelaskan bahwa pemberian pakan konsentrat ternak diberikan 3 kg jagung dan pemberian konsentrat betukal hanya 1 kg. Menurut Sumoprastowo (1989) menyatakan bahwa pemberian pakan pada ternak ayam kampung dilakukan sedikit demi sedikit tetapi berulang kali sesuai dengan kebiasaan ayam, jadi semakin banyak frekuensi yang diberikan pada ternak ayam untuk mengkonsumsi pakan, maka pakan akan terserap secara sempurna di dalam tubuh ternak.

Pada indikator perlakuan terhadap pakan memperoleh skor 1,40 dengan kategori “rendah”. Skor ini menjelaskan bahwa pakan yang diberikan pada ternak ayam ada perlakuan seperti ayam Broiler (ayam petelur).

Pada indikator pemberian air minum dan mineral memperoleh skor 1,00 dengan kategori "rendah". Skor ini menjelaskan bahwa pemberian air pada ayam kampung disediakan pada galon supaya ayam dapat minum semuanya tanpa berdesakan dan habis dalam 2 jam. Sebelum divaksin, puasakan ayam terlebih dahulu selama 2 jam agar merasa haus kemudian disiapkan air yang sudah dicampur dengan susu skim pada ember. Fungsinya untuk efektifitas kerja vaksin dan memperpanjang umur vaksin.

Hewan memerlukan sejumlah mineral agar dapat tumbuh dan berproduksi secara optimal, mineral sangat penting untuk kelangsungan hidup ternak, hampir semua mineral ditemukan dalam jaringan ternak dan mempunyai fungsi yang sangat penting dalam proses metabolisme ternak (Lubis, 1953).

Aspek Produksi

Setelah ayam siap untuk dipanen, maka secara produksi akan diketahui tonase hasil penjualan yang diperoleh, jumlah skor ayam yang dipanen, jumlah pakan yang telah dikonsumsi oleh ayam dan umur ayam saat panen.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek teknis dalam pengelolaan produksi dapat dilihat pada tabel 7. Berdasarkan tabel 7 dapat dijelaskan bahwa produksi ternak ayam kampung memiliki rata-rata skor 1,70 dengan kategori "sedang". Variabel aspek produksi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu kematian, merupakan skor terendah 1,00 dengan kategori "rendah". Persentase mortalitas dapat diketahui dengan menjumlahkan jumlah awal dikurangi dengan jumlah panen dibagi jumlah awal ayam dikali seratus persen.

Pada indikator konversi pakan memperoleh skor 2,00 dengan kategori "sedang". Skor ini menjelaskan bahwa konversi pakan merupakan hal yang menentukan dan tidak boleh diabaikan. Hal ini karena pakan merupakan aspek yang sangat vital bagi kehidupan ayam. Tanpa adanya pakan yang tercukupi kebutuhan nutrisinya maka pertumbuhan ayam kampung akan terganggu. Sama halnya dengan ayam kampung yang dipelihara dengan cara tradisional atau umbaran.

Pada indikator Berat Rata-Rata Komulatif memperoleh skor 1,80 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa untuk menghitung Berat Rata-Rata Komulatif dapat diketahui dengan jumlah tonase ayam yang dipanen dibagi dengan jumlah ekor ayam yang dipanen maka dapatlah diketahui Berat Rata-Rata ayam.

Pada indikator menentukan umur panen memperoleh skor 1,60 dengan kategori “rendah”. Skor ini menjelaskan bahwa rata-rata umur panen berpatokan pada berat rata-rata komulatif, apabila berat rata-rata komulatif sudah memungkinkan untuk panen yaitu kira-kira memiliki berat 7 ons -10 ons dan berumur 70 hari. Untuk mengetahui rata-rata umur panen dapat diketahui dengan sigma umur saat panen dikali jumlah saat dipanen dibagi jumlah total yang dipanen.

Kemudian untuk indeks prestasi memperoleh skor 2,00 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa indeks prestasi menunjukkan tingkat keberhasilan peternak dalam melakukan usahanya ini tidak terlepas dari jumlah panen. Setelah panennya selesai, secara produksi akan diketahui tonase hasil penjualan yang diperoleh, jumlah ekor ayam yang dipanen, jumlah pakan yang telah dikonsumsi oleh ayam dan umur ayam pada saat panen.

Aspek Pengendalian Penyakit

Menurut Sarwono (2005) menyatakan bahwa kegiatan pengendalian penyakit yang meliputi sanitasi kandang, sanitasi pakan, sanitasi lingkungan perkandangan dan sanitasi pekerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek teknis dalam pengendalian penyakit dapat dilihat pada tabel 8. Berdasarkan tabel 8 pengendalian penyakit memiliki rata-rata skor 2,11 dengan kategori “sedang”. Variabel aspek pengendalian penyakit tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu pengendalian kotoran merupakan skor yang paling tinggi sebab pengendalian kotoran dimanfaatkan dalam pengelolaan menjadi pupuk, mulai dari feses diolah menjadi pupuk kompos dan urin diolah menjadi pupuk cair sehingga penjualan pupuk cair dan kompos menjadi nilai tambah bagi peternak ayam.

Pada indikator keberhasilan kandang memperoleh skor 2,80 dengan kategori “tinggi”. Skor ini menjelaskan bahwa kebersihan kandang ayam adalah faktor utama yang paling penting

bagi peternak ayam sebab jika kandang tidak bersih maka akan menimbulkan bibit penyakit sehingga akan berpengaruh terhadap kesehatan dan kualitas ayam tersebut.

Pada indikator kebersihan ayam memperoleh skor 2,20 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa kebersihan ayam sangatlah penting sebab ayam yang tidak bersih akan mudah terserang penyakit, maka dari itu pencegahan penyakit pada ternak adalah dengan menjaga kebersihan kandang setiap hari.

Pada indikator penanganan ternak sakit dan pencegahan penyakit memperoleh skor 2.20 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa penanganan ternak sakit bagi peternak hanya kadang-kadang saja ditangani dan juga kadang dibiarkan saja sebab pencegahan penyakit dilakukan dengan cara pemberian vitamin dan antibiotik pada ayam melalui vaksin. Pada ayamkampung vaksinasi dilakukan untuk mencegah penyakit virus. Vaksin diberikan untuk mencegah penyakit yang sering menyerang dan bersifat patogen digunakan untuk merangsang timbulnya kekebalan terhadap suatu penyakit, lalu menetralsir agen penyakit yang masuk ke dalam tubuh.

Pada indikator pemberantasan penyakit memperoleh skor 2,00 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa pengobatan penyakit dilakukan secara tradisional dan pengobatan secara medis. Secara medis ada dua macam vaksin yaitu : 1) Vaksin aktif, berisi mikroorganisme agen penyakit dalam keadaan masih hidup, tapi sudah dilemahkan. Vaksin aktif biasanya diberikan dengan cara ditetaskan dan melalui air minum. 2) Vaksin inaktif, berisi mikroorganisme agen penyakit dalam keadaan mati yang dikemas dengan adanya tambahan oil adjuvant. Vaksin inaktif biasanya diberikan dengan cara penyuntikan.

Pada indikator cara memperoleh obat-obatan memperoleh skor 1,40 dengan kategori “rendah”. Skor ini menjelaskan obat-obatan diperoleh dari menteri hewan atau di apotik hewan dan obat-obat tradisional seperti bawang putih atau bawang merah.

Pada indikator vaksinasi pada ternak memperoleh skor 1,20 dengan kategori “rendah”.

Skor ini menjelaskan bahwa vaksinasi hanya 1 kali dilakukan jika ada ternak yang dikhawatirkan terserang wabah penyakit.

Aspek Kandang

Kandang merupakan tempat istirahat dan berteduh bagi ayam, kandang berfungsi memudahkan dalam pemeliharaan ternak sehari-hari seperti mempermudah pemberian pakan dan minuman, pengendalian penyakit, serta vaksinasi. Lokasi kandang sebenarnya dipilih di tempat yang teduh, tetapi cukup mendapatkan sinar matahari di waktu pagi. Kondisi kandang adalah bentuk atau model kandang yang bisa membantu ternak terhindar dari gangguan alam secara langsung seperti hembusan angin, terpaan hujan, dan sengatan matahari (Sarwono, 2007). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa aspek teknis dalam pengelolaan aspek kandang dapat dijelaskan pada tabel 9.

Berdasarkan tabel 9 dapat dijelaskan bahwa aspek teknis dalam pengelolaan aspek kandang memiliki rata-rata skor 2,53 dengan kategori “tinggi”. Variabel aspek kandang ayam peternak dapat dinilai dari beberapa indikator yaitu aspek lantai, aspek atap, dan tempat pakan. Variabel ini merupakan skor yang tinggi sebab kandang dibuat berbentuk panggung, lantai atas panggung terbuat dari bambu bulat kecil atau papan yang diberi lubang-lubang untuk memudahkan pengelolaan limbahnya.

Atap kandang menggunakan atap seng sehingga atap tahan lama sedangkan tempat pakan dibuat menempel pada sisi muka kandang. Jadi, tempat pakan berbentuk trapesium, melihat dari aspek kandang yang dilakukan oleh peternak telah memenuhi standar teknis. Pada indikator pengelolaan ukuran kandang memperoleh skor 2,40 dengan kategori “tinggi”. Skor ini menjelaskan bahwa ukuran kandang anak ayam lepas $0,5 \times 0,5 \text{ m}^2$ per ekor. Kandang ayam bersekat-sekat dibuat berbentuk kamar-kamar supaya ayam yang masih kecil tidak terinjak-injak. Di samping itu untuk mempermudah dalam pengontrolan dan perawatan ternak. Hal ini sesuai dengan agribisnis ternak ayam kampung.

Pada indikator pengelolaan tempat minum ayam kampung memperoleh skor 1,00 dengan kategori “rendah”. Skor ini menjelaskan bahwa tempat air minum untuk ayam umur 1-21 hari menggunakan galon air yang berukuran 1 galon. Untuk ayam yang berumur 21 hari ke atas menggunakan galon air berukuran 2 galon. Pembuatan penggantungan galon air sama dengan penggantung tempat pakan.

Aspek Pasca Panen

Pasca panen merupakan suatu kegiatan pengendalian mutu mulai dari daging dan telur sampai ke tangan konsumen. Faktor-faktor yang harus diperhatikan pada penanganan pasca panen adalah kebersihan lingkungan, kebersihan kandang, pakan dan minuman yang cukup. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek teknis dalam pengelolaan aspek pasca panen dapat dilihat pada tabel 10.

Berdasarkan tabel 10 dapat dijelaskan pengelolaan pasca panen memiliki rata-rata skor 2,00 dengan kategori “sedang”. Variabel aspek pasca panen dinilai dari beberapa indikator sistem pemasaran dan harga skor paling tinggi 2,80.

Pada indikator produksi daging memperoleh skor 2,00 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa ayam pedaging belum menghasilkan pedaging yang memuaskan.

Pada indikator mempromosikan ayam dan telur memperoleh skor 1,80 dengan kategori “sedang”. Skor ini menjelaskan bahwa promosi yang dilakukan oleh peternak dengan menggunakan brosur dan baleho. Brosur diberikan pada saat konsumen membeli daging dan telur. Peternak masih kurang dalam mempromosikan hasil ternaknya, sehingga banyak orang yang tidak mengetahui pemasaran ayam kampung dan telur tersebut.

Pada indikator harga penjualan memperoleh skor 2,60 dengan kategori “tinggi”. Skor ini menjelaskan bahwa harga penjualan daging atau telur tidak memiliki begitu banyak pelanggan

tetap. Dan juga dari kalangan ekonomi atas sebab harganya tinggi karena ayam pedaging harganya lebih murah dan terjangkau.

Rekapitulasi Pengelolaan Peternakan Ayam Kampung

Pengelolaan peternakan ayam kampung perlu diperhatikan tentang aspek teknis agar tujuan dari usaha tersebut berjalan dengan baik dan maksimal yang meliputi pemilihan bibit, perkandangan, pakan, pengendalian penyakit dan pasca panen. Hasil rata-rata skor pada setiap variabel penelitian aspek teknis oleh peternak ayam kampung dapat dijelaskan pada tabel 11.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengelolaan peternakan ayam kampung di lima Desa di Kecamatan Kuantan Mudik, dilihat dari aspek bibit memperoleh skor 2,50 dengan kategori “tinggi”, aspek pakan memperoleh skor 1,87 dengan kategori “sedang”, aspek produksi memperoleh skor 1,70 dengan kategori “sedang”, aspek pengendalian penyakit memperoleh skor 2,11 dengan kategori “sedang”, dan aspek pasca panen memperoleh skor 2,00 dengan kategori “sedang”.

Saran

Peternakan ayam kampung di lima Desa di Kecamatan Kuantan Mudik sebaiknya memperbaiki dalam aspek produksi yang diawali dengan aspek pemilihan bibit, pelakuan terhadap pakan, pemberian minum dan mineral serta aspek kandang dan pengendalian penyakit agar tidak gagal panen dengan tujuan agar produksi meningkat. Sebaiknya peternak juga meningkatkan populasi ternak ayam kampung dan telurnya agar peternak dapat meningkatkan penghasilannya untuk membantu ekonomi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, 2011. *Peluang Usaha Ayam Kampung penghasil telur tetas*.
Akubelajarbisnis.blogspot.com/.../usaha-ternak-ayam-kampung.html (6 Juni 2012).
- Biyatmoko, 2003: Sartika, 2005: Sulandri *et al*, 2007. *Permodelan usaha pengembangan ayam buras dan upaya perbaikannya di pedesaan*. Makalah Temu Aplikasi Paket Teknologi Pertanian Subsektor Peternakan. Banjarbaru. hlm.1-10.
- Direktorat Jenderal Peternakan, 2006. *statistik peternakan*. Direktorat Jendral Peternakan , Jakarta
- Gunawan, 2003. Pengaruh Penggunaan probiotik dalam ransum terhadap produktivitas ayam. *Wartazoa* 13(3):92-98.
- Iskandar, 2010. *Usaha Tani Ayam Kampung*. Editor: Ketaren, P. P., Sopyana. S., Sudarman. D. Balai Penelitian Ternak Ciawi. Bogor
- Nuroso, 2010. *Panen Ayam Pedaging dengan Produksi 2x Lipat*. Jakarta: Penebar Swadaya. Hal: 15, 23, 27-29, 30-31
- Nuroso, 2017. *Panduan Praktis Beternak Ayam Kampung Hari per Hari*. Tasikmalaya : Penebar Swadaya.
- Rasyaf, 2001. . *Beternak Ayam Pedaging*. Cetakan Ke-XX. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rasyid, 2002. *Analisis Perbandingan keuntungan peternak ayam buras dengan sistem pemeliharaan yang berbeda*. Bull. Nutrisi dan Makanan Ternak 3(1):15-22.
- Sapuria, 2006. *Evaluasi Program Intensifikasi Penangkaran Bibit Ternak ayam Buras di Kabupaten Pendagelang*. Skripsi. Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Sartika, 2005. *Peningkatan Mutu Bibit Ayam Kampung melalui seleksi dan penggunaan penanda genetik promotor prolaktin dalam MAS (Marker Assisted Selection) untuk mempercepat seleksi*. Bogor. Indonesia: Institut Pertanian Bogor

Subekti. E. 2009. Ketahanan Pakan Ternak Indonesia. Jurnal ilmu pertanian mediargo.5 (2) : 63-71.

Sarwono, 2005. *"Teori dan Praktik Riset Pemasaran dengan SPSS"*, Yogyakarta

Sinurat, 1999. *Penggunaan bahan pakan lokal dalam pembuatan ransum ayam Buras*. Wartazoa 9(1):12-20.

Sulandari *et al*, 2007. *Sumberdaya genetik ayam lokal. Keanekaragaman sumber daya hayati ayam lokal Indonesia: manfaat dan potensi*. Pusat Penelitian Biologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Jakarta: 45-67

Suprijatna, 2005. Ilmu dasar ternak unggas. Cet.2. penebar Swadaya. Jakarta.

Usman, 2007. *Potensi ampas tahu sebagai pakan ternak pada usaha pembesaran ayam Buras berorientasi agribisnis*. Pros. Seminar Nasional dan Ekspose. Percepatan Inovasi Teknologi Pertanian Spesifik Lokasi Mendukung Kemandirian Masyarakat Kampung di Papua. Jayapura, 5-6 Juni 2007. Hlm. 253-261.

Yaman, 2010. *Ayam Kampung Unggul 6 Minggu Panen*. Penebar Swadaya

Yusdja *et al*, 2005. *Socio-Economic Impact Assessment of Avian Influenza Crisis on Poultry Production, with Particular Focus on Independent Smallholders*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.

Zakaria, 2004. *Performans ayam buras fase dara yang dipelihara secara intensif dan semiintensif dengan tingkat kepadatan kandang yang berbeda*. Bulletin Nutrisi dan Makanan Ternak : 41-45

Tabel 1.Kriteria Penilaian dalam skala Likert's Summated Rating (SLR)

No.	Kriteria Nilai	Skor	Keterangan
1.	Tinggi (T)	3	
2.	Sedang (S)	2	
3.	Rendah (R)	1	

Sumber : Sugiyono (2006)

Tabel . 2 Responden berdasarkan tingkat pendidikan.

No.	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1.	Tidak Sekolah	3	6 %
2.	SD	10	20 %
3.	SMP	20	40 %
4.	SMA	12	24 %
5.	Sarjana / S1	5	10 %
	Jumlah	50	100 %

Tabel 3. Responden berdasarkan lama beternak.

No.	Lama Beternak	Jumlah Responden	Persentase (%)
1.	3 – 10 tahun	30	60
2.	11- 20 tahun	16	32
3.	> 20 tahun	4	8
	Jumlah	50	100

Tabel 4. Aspek teknis dalam pengelolaan aspek bibit.

No.	Aspek Bibit	Skor	Kategori
1.	Asal bibit	2,60	Tinggi
2.	Jens bibit	3,00	Tinggi
3.	Umur bibit	2,00	Sedang
4.	Seleksi bibit	2,40	Tinggi
	Total Skor	10,00	
	Rata-rata	2,50	Tinggi

Sumber: hasil penelitian 2018.

Tabel 5. Aspek teknis dalam pengelolaan aspek pakan

No.	Aspek Pakan	Skor	Kategori
1.	Jenis pakan	3,00	Tinggi
2.	Jenis Dedak	1,20	Rendah
3.	Jenis Konsentrat	2,00	Sedang
4.	Lokasi kandang	1,40	Rendah
5.	Jumlah konsentrat	2,80	Tinggi
6.	Frekuensi	3,00	Tinggi
7.	Perlakuan	1,40	Rendah
8.	Air Minum	1,00	Rendah
9.	Mineral	1,00	Rendah
	Total Skor	16,80	
	Rata-rata	1,87	Sedang

Tabel 6. Aspek teknis dalam pengelolaan produksi.

No.	Produksi	Skor	Kategori
1.	Kematian	1,00	Rendah
2.	Konversi pakan	2,00	Sedang
3.	Berat rata-rata komulatif	1,80	Sedang
4.	Rata-rata umur panen	1,60	Rendah
5.	Jumlah ekor ayam	1,80	Sedang
6.	Indeks prestasi	2,00	Sedang
Total skor		10,20	
Rata-rata		1,70	Sedang

Tabel 7. Aspek teknis dalam pengendalian penyakit

No.	Aspek Pengendalian Penyakit	Skor	Kategori
1.	Kebersihan kandang	2,80	Tinggi
2.	Kebersihan ternak	2,20	Sedang
3.	Pengendalian kotoran	3,00	Tinggi
4.	Penanganan ternak sakit	2,20	Sedang
5.	Pencegahan penyakit	2,20	Sedang
6.	Pemberantasan penyakit	2,00	Sedang
7.	Pengobatan Penyakit	2,00	Sedang
8.	Cara memperoleh obat-obatan	1,40	Rendah
9.	Vaksinasi yang diberikan	1,20	Rendah
Total Skor		19,00	
Rata-rata		2,11	Sedang

Tabel 8. Aspek Teknis dalam pengelolaan kandang

No.	Aspek Kandang	Skor	Kategori
1.	Lantai	3,00	Tinggi
2.	Atap	3,00	Tinggi
3.	Ukuran	2,40	Tinggi
4.	Tempat Kotoran	2,80	Tinggi
5.	Tempat Pakan	3,00	Tinggi
6.	Tempat Air	1,00	Rendah
Total Skor		15,20	
Rata-rata		2,53	Tinggi

Tabel 9. Aspek Pasca Panen

No.	Aspek Pasca Panen	Skor	Kategori
1.	Sistem Pemasaran	2,60	Tinggi
2.	Produksi Daging	2,00	Sedang
3.	Produksi Telur	1,80	Sedang
4.	Harga	2,80	Tinggi
5.	Promosi	1,80	Sedang
6.	Distribusi	2,00	Sedang
7.	Konsumen	1,00	Rendah
Total Skor		14,00	
Rata-rata Skor		2,00	Sedang

Tabel 10. Rekapitulasi penilaian aspek teknis

No.	Aspek Teknis	Skor	Kategori
1.	Aspek Bibit	2,50	Tinggi
2.	Aspek pakan	1,87	Sedang
3.	Aspek Produksi	1,70	Sedang
4.	Aspek Pengendalian Penyakit	2,11	Sedang
5.	Aspek Kandang	2,53	Tinggi
6.	Aspek Pasca Panen	2,00	Sedang
Aspek Teknis		12,71	
Rata-rata		2,12	Sedang